

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pendidikan menengah kejuruan, mata pelajaran produktif merupakan komponen utama untuk menunjang keahlian dan akan dijadikan sebagai bekal dalam dunia kerja. Menurut Depdiknas (2007) mata pelajaran produktif adalah segala mata pelajaran (diklat) yang dapat membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan. Pada program keahlian teknik komputer dan jaringan terdapat beberapa mata pelajaran yang termasuk ke dalam mata pelajaran produktif, salah satunya adalah dasar desain grafis. Menurut Permendikbud nomor 130 tahun 2017 (2017: 137) mata pelajaran produktif terletak pada mata pelajaran peminatan kelompok C2 dimana mata pelajaran tersebut diajarkan hanya di kelas X.

Pembelajaran desain grafis menurut Suyanto (Depdiknas: 2016: 9) adalah aplikasi dari keterampilan seni dan komunikasi untuk kebutuhan bisnis dan industri. Secara umum desain grafis sendiri merupakan bidang ilmu yang meliputi aspek seni, komunikasi, teknologi, hingga sosial budaya. Pada dasarnya proses pembelajaran desain grafis melibatkan 3 ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif. (sikap). Ketiga ranah tersebut dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya terjadi perubahan. Hampir semua kecepakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap

manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar (dalam Khodijah, 2016: 47). Hal ini sependapat dengan R. Gagne (dalam Susanto, 2013 : 1) yang mendefinisikan belajar sebagai proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat pengalaman. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan, atau tugas yang diberikan oleh guru, walaupun tidak semua perubahan yang dialami siswa merupakan hasil belajar.

Purwanto (2016: 38) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa, dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan perubahan yang khas. Sedangkan menurut K.Brahim (dalam Susanto, 2013: 5) hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka dan huruf, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang telah diberikan.

Banyak orang berpendapat bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi, seseorang harus mempunyai *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi pula karena menurut para ahli intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal (Wahab, 2016: 151). Harus diakui bahwa orang yang mempunyai IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental berpotensi besar memiliki kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal pada umumnya. Namun, kenyataan yang lain menunjukkan bahwa ada orang yang

memiliki IQ tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, sebaliknya ada juga orang yang memiliki IQ sedang tetapi memperoleh hasil belajar yang tinggi, bahkan mengungguli orang yang memiliki IQ tinggi. Hal ini sependapat dengan Suharsono yang menyatakan bahwa :

“Untuk membekali anak dengan IQ tinggi saja tidak dapat menjamin anak bisa hidup sukses. Sebab, IQ tinggi hanya sebatas bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespon alam semesta, tetapi IQ tinggi belum dapat mengakomodasi untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri dan sesamanya.” (dalam Prawira, 2016: 151).

Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan inteligensi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar seseorang. Dari pendapat Suharsono (dalam Prawira, 2016: 151) faktor lain yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar siswa yang dapat mengenali dan memahami dirinya sendiri dan sesamanya adalah kecerdasan emosional (EQ). Menurut sejumlah penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang jauh lebih *signifikan* dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual hanya sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasinya (Aunurrahman, 2011: 88).

Dengan adanya kecerdasan emosional seseorang dapat menentukan seberapa baik ia dapat melakukan keterampilan manapun yang ia miliki termasuk pada intelektual yang belum terasah. Dengan kecerdasan emosional pula seseorang dapat menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku yang akan dilakukannya. Menurut Uno (2010: 71) semakin tinggi derajat EQ seseorang maka semakin terampil pula ia melakukan dan mengetahui mana yang benar. Menurut pendapat Goleman (dalam Uno: 2010: 72) kecerdasan emosional adalah

kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain,

Pada usia Remaja, siswa SMK seringkali tidak terkontrol emosinya atau disebut juga dengan emosi tidak stabil. Emosi yang tidak stabil akan menghambat kelancaran dalam proses belajarnya. Menurut Wahab (2016: 165) emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas keberhasilan belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar dan bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu keberhasilan pembelajaran dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri siswa. Emosi yang positif adalah emosi yang stabil, sikap suasana hati dan perasaannya wajar-wajar saja, tidak berlebihan dan tidak terlalu merendah atau menekan perasaan sendiri (Wahab, 2016:166).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran dasar desain grafis dan 2 siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Lamongan diperoleh informasi bahwa kebanyakan siswa cenderung malas untuk belajar teori dan mengerjakan tes tertulis. Padahal menurut peneliti siswa tersebut mampu untuk memahami materi dan mengerjakan soal pada mata pelajaran dasar desain grafis. Hal ini terbukti pada saat pembuatan suatu desain, mereka sangat memahami aspek dan komponen apa saja yang digunakan untuk membuat suatu desain produk. Namun karena rasa malas, siswa enggan belajar teori dan lebih suka praktik, siswa juga cenderung mudah putus asa ketika menghadapi soal sulit karena kurangnya pemahaman materi secara teoritis.

Hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa sebagian siswa masih menganggap mata pelajaran dasar desain grafis adalah mata pelajaran yang susah karena materinya banyak dan harus dihafalkan serta adanya istilah-istilah yang menurut siswa asing didengar. Anggapan tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami kecemasan dan perasaan tertekan pada saat menghadapi ujian tertulis. Siswa yang malas, cemas, dan mudah putus asa kemungkinan akan mengalami kesulitan belajar. Emosi yang negatif atau tidak menyenangkan ini akan memberikan efek tidak baik pada daya pikir siswa misalnya pada penyerapan informasi yang kurang efisien, yang selanjutnya akan berpengaruh juga pada kecerdasan akademik siswa, efek berkelanjutan ini akan berdampak pada hasil belajar siswa yang mengalami penurunan. Dalam hal ini peran kecerdasan emosional sangat membantu siswa agar dapat mengenali dan mengelola emosi diri sendiri maupun emosi orang lain, siswa juga dapat menentukan pikiran dan tindakan yang akan dilakukannya selama proses pembelajaran dasar desain grafis agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah penelitian oleh Wahyu Nur Ramadhona dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Darussalam Ciputat Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,758$ dengan signifikansi $0,00(\text{sig} < 0,005)$, sehingga memperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar ekonomi. Penelitian ini menghasilkan nilai korelasi yang positif artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka akan semakin tinggi hasil belajar siswa di kelas X SMA Darussalam Ciputat. Selanjutnya dari penelitian ini juga dapat

diketahui bahwa Kecerdasan emosional juga memberikan kontribusi sebesar 56,4% terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi dan untuk sisanya sebesar 43% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian lain yang senanda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah. P. R, Uswatun Hasanah, dan Neneng Chairunnisa dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MIA MAN 3 Medan tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas X MIA MAN 3 Medan memiliki hubungan yang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,871. Kecerdasan emosional disini juga memberikan kontribusi sebesar 75,69% terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X MIA MAN 3 Medan, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar, seorang siswa harus memiliki inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan, bisa mengatasi kecemasan serta mampu bergaul dengan orang lain yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, guru sebagai seorang pendidik dan pengajar hendaknya paham tentang kecerdasan emosional dan cara-cara penerapannya untuk mengontrol emosi pada diri siswa, karena hal ini bagian terpenting dalam rangka mewujudkan perkembangan potensi-potensi anak secara optimal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Desain Grafis Siswa Kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Lamongan”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini merupakan suatu hal yang perlu dirumuskan dan diselesaikan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran dasar desain grafis siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Lamongan ?
2. Seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran dasar desain grafis siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran dasar desain grafis siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Lamongan
2. Mengetahui besarnya hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasilbelajar pada mata pelajaran dasar desain grafis siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Lamongan

1.4 Batasan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti ini memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, baik tenaga, biaya, maupun waktu. Agar lebih terarah, maka peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Materi dasar desain grafis yang di gunakan pada penelitian ini yaitu:
 KD 3.9 Menerapkan perangkat lunak pengolah gambar bitmap (*reaster*)
 4.9 Menggunakan perangkat lunak pengolah gambar bitmap (*reaster*)
2. Hasil belajar yang diteliti yaitu hasil belajar pada ranah kognitif
3. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Lamongan

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa :

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini memiliki manfaat teoritis diantaranya adalah:

- a. Menguji dan melihat keberlakuan teori EQ yang diungkap oleh Goleman, bahwa EQ berperan penting dalam kesuksesan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya kesuksesan dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- b. Berguna bagi mahasiswa lain terutama prodi pendidikan informatika yang akan menjadi pendidik dalam program keahlian kejuruan mata pelajaran produktif sehingga dapat dijadikan rujukan referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan dapat memberikan modal kepada siswa-siswi bahwa EQ termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar yang di peroleh selama pembelajaran di sekolah,

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru tentang pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dan juga dapat dijadikan sebagai instrumen evaluasi